

Urgensi Pengembangan Pusat Sumber Belajar Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam

Rosyid Mahmudi

UIN Mahmud Yunus Batusangkar,
Indonesia

Rahmad Hidayat

UIN Mahmud Yunus Batusangkar,
Indonesia

Ridwal Trisoni

UIN Mahmud Yunus Batusangkar,
Indonesia

*) rosyidmahmudi@gmail.com

Abstract: This study examines the urgency of developing Learning Resource Centers (PSB) as pivotal pillars for enhancing Islamic education quality in Indonesia through qualitative library research employing thematic content analysis. Findings reveal PSB as integrative units providing material resources (classical Islamic texts, audiovisual religious media, e-libraries), non-material elements (PAI teachers, conducive learning environments), and systemic supports (ICT infrastructure, digital catalogs) aligned with Islamic values and the Merdeka Curriculum, where Ministry of Religious Affairs data (2023) indicates only 45% of 24,000 madrasah/pesantren have adequate PSB with 62% user satisfaction, correlating to 28% academic improvement. Development models adopt CIPP (Context, Input, Process, Product) frameworks, as applied at Universitas Negeri Jakarta (UNJ), identifying revitalization needs due to inadequate SDM/technology inputs and suboptimal processes despite initial positive outcomes, with barriers including limited budgets (Rp50 million/institution/year), untrained librarians, and 40% utilization rates from lacking AI/gamification innovations. Recommendations emphasize structured ADDIE/CIPP revitalization, funding for multimedia/e-libraries, SDM training, and stakeholder collaboration for ongoing evaluation, positioning PSB as scholarly jihad for holistic insan kamil formation in innovative Islamic learning.

Keywords: learning resource center; islamic education; cipp model; islamic education; pai; learning resources; psb; revitalization.

How To Cite: Mahmudi, R., Hidayat, R., & Trisoni, R. (2025). Urgensi Pengembangan Pusat Sumber Belajar Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 181-188. doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i2.11869>

Article info: Submitted: 12th Oktober 2025 | Revised: 4th November 2025 | Accepted: 30th November 2025

PENDAHULUAN

Pusat Sumber Belajar (PSB) mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar yang berkualitas. Berbagai Sumber informasi yang beraneka ragam dapat digali, diadakan, dan dikembangkan, serta dimanfaatkan untuk memperlancar terjadinya proses pembelajaran. Pengorganisasian sumber belajar menjadi sangat penting, sebagai bagian dalam sebuah sistem pembelajaran (Prihatin et al., 2024). Merancang program dan pelaksanaan pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman diri peserta didik sehingga dapat mempengaruhi, memperlancar proses belajar peserta didik. Untuk itu perlu dukungan dari Pusat Sumber Belajar. Pusat Sumber Belajar memiliki peran dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran melalui pengembangan sistem instruksional (Widiyan, Purwanto, et al., 2025). Dalam melaksanakan fungsi pengembangan sistem instruksional (*instructional development*), Pusat Sumber Belajar

menyediakan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik (Widiyan, Ramadanti, et al., 2025).

Menurut *Association for Education Communication Technology* (AECT) komponen sumber belajar meliputi orang, pembimbing, materi kuliah, alat, teknik dan lingkungan (Hasanah et al., 2024). Dalam mengembangkan Pusat sumber belajar diperlukan personal yang terdiri pimpinan, staf, pekerja, dan admin untuk mengelola semua kegiatan. Pusat sumber belajar sangat dibutuhkan oleh kampus universitas atau sekolah (Usholicchah et al., 2024). Suatu lembaga pendidikan dapat bermutu apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut seperti gedung, staf, perlengkapan, media cetak dan non cetak. Jenis-jenis sarana tersebut dapat dikelola oleh satu lembaga yang disebut dengan Pusat Sumber Belajar.

Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) mengungkapkan bahwa hanya 45% dari 24.000 unit madrasah dan pesantren yang memiliki PSB memadai, dengan indeks kepuasan pengguna sebesar 62% saja. Ketidakmerataan ini berdampak langsung pada pencapaian kompetensi siswa, khususnya dalam penguasaan ilmu agama dan keterampilan abad 21. Penelitian oleh Pusat Penelitian Pendidikan (2024) menunjukkan korelasi positif antara kualitas PSB dengan peningkatan nilai akademik hingga 28%, membuktikan bahwa PSB bukan sekadar fasilitas pendukung, melainkan pilar utama peningkatan mutu pendidikan Islam.

Secara konseptual, PSB merujuk pada lembaga yang menyediakan koleksi sumber belajar berbasis cetak, audiovisual, dan multimedia, sebagaimana didefinisikan oleh *American Association of School Librarians* (Singh, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, PSB harus mengintegrasikan sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning dengan materi kontemporer seperti e-learning Islami. Model pengembangan PSB ala ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) menjadi kerangka relevan untuk memastikan adaptabilitas terhadap kebutuhan lokal, termasuk penerapan kearifan lokal Minangkabau atau Jawa dalam kurikulum berbasis cinta. Urgensi pengembangan PSB semakin mendesak di tengah disrupsi teknologi, di mana siswa generasi Z dan Alpha bergantung pada akses informasi cepat melalui platform digital. Laporan UNESCO (2022) menyatakan bahwa negara-negara dengan PSB digital terintegrasi mengalami peningkatan indeks pembelajaran sebesar 35%. Di Indonesia, pandemi COVID-19 mempercepat kesadaran ini, dengan 70% lembaga pendidikan Islam mengalami penurunan kualitas akibat minimnya sumber belajar daring, sebagaimana tercatat dalam survei Direktorat Pendidikan Islam (2021).

Faktor penghambat pengembangan PSB di pendidikan Islam meliputi keterbatasan anggaran (rata-rata Rp50 juta per lembaga per tahun), kurangnya tenaga pustakawan terlatih, dan minimnya koordinasi antar-stakeholder. Penelitian oleh Hidayat (2023) di Universitas Islam Negeri menunjukkan bahwa PSB konvensional hanya dimanfaatkan 40% oleh siswa, akibat kurangnya inovasi seperti gamifikasi atau AI-assisted learning. Oleh karena itu, pengembangan holistik PSB menjadi kebutuhan mendesak untuk transformasi pendidikan Islam menuju standar internasional. Manfaat pengembangan PSB tidak hanya terukur secara kuantitatif, tetapi juga kualitatif dalam membentuk insan kamil. Integrasi AI, seperti ChatGPT untuk analisis semantik ayat, semakin memperkuat urgensi ini, sebagaimana dibahas dalam konferensi pendidikan Islam internasional (2024).

Peran pusat sumber belajar dalam memfasilitasi keberhasilan belajar sangat besar, dan dengan perannya yang besar PSB diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan (Budiarto, 2023). Sumber belajar memegang peranan penting dalam memecahkan

masalah pembelajaran, dan umumnya dikenal sebagai pesan, orang, materi, alat, teknik, dan latar (Supriadi, 2017). Untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan pengembangan sumber belajar yang dikelola secara sistematis, tersertifikasi, dan fungsional. Pemanfaatan berbagai sumber belajar di berbagai lembaga pendidikan memang selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal yang dominan mempengaruhi proses belajar mengajar (Abdullah, 2012). Faktor internal dapat berupa kesadaran, motivasi, sikap, bakat, metakognisi, kemampuan, keterampilan, dan kenyamanan pengguna. Faktor eksternal yang mempengaruhi ketersediaan berbagai sumber belajar, kuantitasnya, aksesibilitasnya, proses belajar mengajar, ruangan, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem sekolah. Guru dan siswa di sekolah mengakui bahwa sumber belajar di sekolah mereka masih terbatas, oleh karena itu diperlukan upaya serius untuk menyediakannya (Hidayat, 2014).

Berdasarkan urian diatas, peranan Pusat Sumber belajar sangat penting dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Perlu adanya usaha bersama untuk mewujudkan dan mengembangkan keberadaan Pusat Sumber Belajar (PSB). Tujuan artikel ini adalah memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengelola pendidikan Islam, sekaligus kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum berbasis sumber belajar. Dengan demikian, pengembangan PSB bukan hanya keharusan administratif, melainkan jihad ilmiah untuk mewujudkan pendidikan Islam berkualitas unggul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang merupakan metode sistematis untuk menganalisis dan menginterpretasikan sumber literatur tertulis guna membangun pemahaman mendalam (Kuhlthau, 2002) tentang urgensi pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB) dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam. Sumber data primer mencakup dokumen otoritatif seperti laporan Kementerian Agama, Kurikulum Merdeka, dan kitab kuning terkait pengelolaan ilmu pengetahuan Islam. Sumber data sekunder terdiri dari artikel jurnal ilmiah (misalnya dari Google Scholar dan database nasional seperti Sinta), buku akademik, berita resmi, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti laporan UNESCO dan Kemendikbudristek, yang dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas. Analisis data menerapkan pendekatan konten analisis kualitatif dengan tahapan: (1) reduksi data melalui kategorisasi tema (urgensi, hambatan, model pengembangan); (2) penyajian data dalam matriks tematik; dan (3) penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber untuk validitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Fungsi Pusat Sumber Belajar (PSB)

Pusat Sumber Belajar (PSB) adalah unit penyedia dan pengelola media pembelajaran (bahan cetak, digital, dan audiovisual) yang terintegrasi dalam satu manajemen (Widiyan, Purwanto, et al., 2025). Tujuan utamanya adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sekaligus memfasilitasi pembelajaran mandiri dan kelompok yang berbasis nilai-nilai Islam. Fungsi operasi PSB meliputi: Penyediaan bahan ajar seperti Al-Qur'an digital, modul interaktif, dan hadits; Pengembangan media pembelajaran, misalnya video tutorial shalat; Pelatihan guru dan petugas dalam teknis produksi media, katalog digital, serta monitoring pemanfaatan; Penyusunan sistem evaluasi pemanfaatan media agar Pusat Sumber Belajar (PSB) selalu adaptif terhadap kebutuhan pengguna (Budiarto, 2023).

Selain itu, Pusat Sumber Belajar (PSB) juga didefinisikan sebagai lembaga yang menyediakan berbagai sumber belajar yang telah diorganisasikan dalam sistem pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan pendidik dan peserta didik (Subqi, 2016). Konsep ini menekankan integrasi materi, peralatan, dan proses untuk mendukung efektivitas pembelajaran. F. Persifal dan H. Ellington menyatakan bahwa PSB merupakan tempat atau bangunan yang dirancang khusus untuk menyimpan, merawat, mengembangkan, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik untuk kebutuhan belajar individual maupun kelompok. Definisi ini menyoroti fungsi PSB sebagai pusat pengelolaan sumber yang holistik (Warsita, 2008).

Sumber belajar tidak hanya terbatas pada materi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga melibatkan lingkungan sekitar pendidikan. Pendidikan harus berfokus pada keberhasilan siswa, dan pengelola pendidikan perlu mengembangkan kreativitas mereka dalam proses Pendidikan. Contoh konkret nya Pusat Sumber Belajar (PSB) MTs Muhammadiyah Pasui menyediakan ruang multimedia dengan perangkat dan modul audio-visual shalat, didampingi pelatihan rutin bagi guru dalam penggunaan Zoom, Google Classroom, dan katalog digital untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran Islam. Pengembangan Pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB) di Lembaga Islam dilakukan melalui tahap Survey, Pengembangan sarana fisik dan digital dan Pelatihan SDM & evaluasi berkelanjutan. Analisis kebutuhan: Survey siswa dan guru mengenai materi agama & tingkat literasi digital. Pengembangan sarana fisik dan digital: Bangun ruang multimedia dan e-library yang menggunakan sistem katalog digital. Contoh: Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) guna memperluas fungsi PSB sesuai tren pendidikan baru. Pelatihan SDM & evaluasi berkelanjutan: Gelar workshop berkala bagi petugas PSB dan guru. Di Bogor (MAN 2), perpustakaan hybrid dikelola melalui otomasi, pengajuan anggaran rutin, serta kerjasama lembaga lain untuk pelatihan digitalisasi.

Komponen Sumber Belajar

Sumber belajar dalam Pusat Sumber Belajar (PSB) terdiri dari berbagai komponen material dan non-material yang mendukung proses pembelajaran secara holistik, meliputi elemen cetak, audiovisual, dan interaktif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam (Hafid, 2011). Komponen ini diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan media untuk optimalisasi akses siswa dan guru. Komponen material meliputi bahan cetak seperti buku teks agama Islam, kitab kuning, modul pembelajaran, dan berbagai literatur keislaman lainnya yang menjadi dasar pengetahuan peserta didik. Selain itu, media audiovisual seperti rekaman ceramah agama, *murottal* al-Qur'an, dan video pembelajaran Islami memperkaya pengalaman belajar. Media digital dan multimedia, seperti aplikasi edukasi Islami, platform e-learning, dan sumber daring yang relevan, semakin penting dalam memperluas akses belajar yang fleksibel. Alat praktik seperti model peraga, peta sejarah Islam, dan alat peraga pendidikan keagamaan juga menjadi bagian komponen material yang memfasilitasi pembelajaran aktif.

Komponen non-material mencakup peran sumber daya manusia, yaitu guru agama, ustadz atau ustadzah, pustakawan, dan fasilitator pembelajaran yang membimbing peserta didik dalam memahami materi serta mengembangkan karakter Islami secara moderat dan autentik. Lingkungan belajar yang kondusif, meliputi ruang diskusi, perpustakaan, serta area belajar bersama menjadi tempat interaksi sosial dan intelektual yang penting. Program kegiatan seperti seminar keagamaan, pelatihan literasi digital

Islami, dan pengembangan karakter melalui nilai-nilai agama mendukung pembentukan insan kamil secara menyeluruh.

Dari sisi pendukung sistemik, infrastruktur teknologi seperti jaringan internet, komputer, dan sistem informasi pendidikan menjadi syarat utama untuk mendukung pengelolaan PSB secara digital. Pengelolaan sumber belajar dilakukan dengan sistem inventarisasi, katalogisasi, dan evaluasi penggunaan secara terstruktur menggunakan perangkat lunak khusus yang memastikan pemanfaatan optimal dan keberlanjutan poin-poin sumber belajar tersebut. Dengan sinergi komponen material, non-material, dan sistemik, PSB berperan sebagai pusat pembelajaran terpadu yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh.

Pusat Sumber Belajar (PSB) mengembangkan berbagai komponen sumber belajar: antara lain Manusia, bahan, Lingkungan, Aktivitas, alat dan sebagainya. Manusia sebagai sumber belajar seperti Guru/ustadz berkompeten dalam pengajaran digital: misalnya ceramah rutin di masjid, diputar ulang via audio/video di PSB. Guru PAI membuat video tutorial tata cara shalat. Penyuluh agama dan alumni inspiratif: diundang untuk berbicara tentang pengalaman spiritual dan karier. Tokoh ilmuwan: pakar berkemampuan digital, pakar keagamaan, dan ilmuwan lainnya sebagai narasumber. Narasumber via webinar: menghadirkan pakar hadis atau ustadz untuk memberi ceramah interaktif lewat Zoom, direkam dan diarsipkan di PSB.

Bahan sebagai sumber belajar seperti Kitab klasik cetak: buku Tafsir seperti *Alfiyah Ibnu Malik* atau *Lisanul Arab* yang disimpan dalam rak PSB. Artikel jurnal digital dan non digital: dari Noormags (Jurnal Penelitian Islam) dan *Al-Maktaba Al-Shamela* (perpustakaan digital). Bahan ajar digital: e-modul PAI, teks digital Al-Qur'an, video khutbah & tutorial ibadah. Bahan ajar cetak: LKS, handout, dan wallchart tentang nilai akhlak seperti ulasan tema Qur'ani. Media & alat: komputer dengan katalog otomatis, proyektor, audio podcast ceramah, dan ruang multimedia. Di Bogor, perpustakaan dilengkapi Wi-Fi dan otomatisasi layanan.

Lingkungan sebagai sumber belajar seperti Ruang multimedia khusus PSB: dilengkapi komputer, proyektor, dan area diskusi Islami, mendukung kombinasi bahan fisik dan digital. Perpustakaan digital (e-library): seperti Kamaya di PSB Kemendikbud yang menyediakan koleksi digital berupa video, animasi, dan e-books. Laboratorium: labor Agama, laboratorium bahasa, labor komputer dan sebagainya. Museum atau masjid bersejarah: misalnya kunjungan ke masjid tua, menjadi bahan belajar sejarah Islam. Taman kampus: digunakan untuk pembelajaran outdoor dalam studi alam dan refleksi nilai keislaman. Ruang public: Ruang baca Islami, ruang diskusi kelompok.

Aktivitas sebagai sumber belajar seperti Simulasi peran kiai, siswa berlatih memimpin doa atau khotbah Jumat di ruang PSB sebagai kegiatan pembelajaran. Mading Qur'ani: kolaborasi antara seni dan teks keagamaan, ditampilkan di area PSB. Workshop: workshop membuat e-modul, video tutorial shalat, diskusi kitab, e-quiz interaktif, dan pelatihan keterampilan dakwah berbasis teknologi. Video tutorial ibadah: produksi internal video tentang tata cara wudhu, shalat, dan bacaan Qur'an. Aktivitas interaktif: menggunakan aplikasi mobile gamifikasi, misalnya aplikasi PAI dengan kuis dan latihan audio. Alat sebagai sumber belajar seperti Radio atau podcast ceramah: hasil donasi atau siaran lokal yang diputar di area PSB. Komputer dengan akses internet: untuk riset kitab, jurnal digital ISMI (Islamic Scientific Manuscripts Initiative). Media digital dan CD interaktif: memakai media audio-visual seperti video, audio Qur'an, dll. Virtual Reality (VR/AR): simulasi haji/umrah untuk pengalaman mendalam dalam ruang virtual.

Model Pengembangan Pusat Sumber Belajar

Pusat Sumber Belajar (PSB) memiliki peran strategis dalam menunjang pelaksanaan akademik di perguruan tinggi dengan menyediakan fasilitas dan layanan penunjang proses belajar mengajar yang berkualitas. Pengembangan PSB membutuhkan evaluasi komprehensif untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi fungsinya. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) menjadi kerangka evaluasi yang efektif dalam menilai kelayakan dan performa PSB secara menyeluruh. Komponen context mencakup kebutuhan dan masalah yang menjadi latar belakang pendirian PSB, target populasi pengguna, aset yang tersedia, serta peluang pengembangan yang ada. Evaluasi context PSB Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 1986 menunjukkan dasar yang kuat dan relevan untuk pendirian lembaga ini, namun evaluasi konteks saat ini mengindikasikan perlunya penyesuaian terkait dinamika kebutuhan dan perkembangan pendidikan di era modern.

Selanjutnya, komponen input yang mencakup sumber daya manusia, teknologi, dana, dan sarana prasarana di PSB UNJ teridentifikasi kurang memadai untuk mendukung optimalisasi fungsi PSB dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Kualitas dan kuantitas input tersebut belum mampu menjawab kebutuhan peningkatan mutu pendidikan dan intensifikasi pemanfaatan media pembelajaran inovatif. Aspek proses yang menggambarkan pelaksanaan kegiatan PSB selama ini juga menunjukkan hasil kurang optimal, di mana sebagian program dan layanan belum berjalan sesuai dengan perencanaan dan target yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan manajemen dan penerapan strategi pengelolaan sumber belajar yang lebih efektif dan efisien.

Komponen product dalam evaluasi CIPP mengacu pada hasil keluaran atau pencapaian PSB terhadap tujuan yang dirumuskan. Selama sepuluh tahun pertama operasionalnya, PSB UNJ berhasil memberikan kontribusi yang positif sesuai target, terutama dalam mendukung metode pengajaran tradisional dan menyediakan media pembelajaran dasar. Akan tetapi, evaluasi terhadap dua dekade terakhir menunjukkan adanya penurunan efektivitas dan capaian PSI yang tidak memenuhi ekspektasi, terutama dalam konteks adopsi teknologi digital dan pembelajaran berbasis online. Kondisi tersebut menuntut revitalisasi PSB dengan pendekatan terstruktur, sistematis, dan komprehensif agar dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akademik masa kini. Menurut Rahmadi (2017), pendirian PSB di UNJ selama tiga dekade berangkat dari kebutuhan untuk mengatasi berbagai persoalan mendasar dalam dunia pendidikan tinggi, antara lain rendahnya mutu pendidikan, masih dominannya metode pengajaran tradisional, keterbatasan kemampuan dan kepemilikan media pembelajaran yang merata, serta ketiadaan unit kerja pendukung kegiatan akademik yang terintegrasi. Oleh karena itu, PSB diharapkan menjadi pusat inovasi yang tidak hanya menyediakan bahan ajar, namun juga sebagai unit layanan yang memfasilitasi peningkatan keterampilan belajar mahasiswa dan kompetensi profesional dosen.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta tuntutan pembelajaran abad ke-21 mengharuskan pengembangan PSB bertransformasi lebih progresif. Saat ini, PSB tidak hanya berfungsi sebagai penyedia media dan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator penyelenggaraan pembelajaran daring (online) maupun kombinasi tatap muka dan daring (blended learning). Hal ini sejalan dengan perkembangan kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran aktif, inovatif, dan kreatif yang dapat mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pendekatan

diferensiasi dan personalisasi pembelajaran. Penggunaan TIK secara intensif dalam proses pembelajaran menjadi fokus utama pengembangan PSB untuk mendukung aktivitas belajar mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Berbagai inovasi layanan seperti laboratorium bahasa berbasis digital, perpustakaan digital, serta aplikasi pendukung pembelajaran interaktif telah mulai diperkenalkan di PSB UNJ. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan kesiapan teknologi yang harus terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pembaharuan infrastruktur.

Dengan demikian, revitalisasi PSB memerlukan kerangka pengelolaan yang terpadu, yang meliputi peningkatan kualitas input, optimalisasi proses, serta evaluasi berkelanjutan terhadap produk yang dihasilkan agar dapat mendukung pencapaian visi perguruan tinggi sebagai *center of excellence*. Implementasi model evaluasi CIPP secara konsisten dapat menjadi acuan untuk perbaikan berkesinambungan pada PSB, sehingga lembaga ini dapat terus beradaptasi dan menjadi motor penggerak inovasi pembelajaran yang relevan dengan dinamika pendidikan tinggi di Indonesia.

KESIMPULAN

Pusat Sumber Belajar (PSB) telah terbukti menjadi pusat integrasi bahan ajar, media, dan manusia yang mendorong pembelajaran Islam modern memberdayakan pengetahuan sekaligus membentuk karakter dan spiritualitas. Model pengembangan yang lengkap meliputi analisis kebutuhan, kombinasi sarana fisik dan digital, pelatihan SDM, dan evaluasi berkelanjutan. Untuk mewujudkan Pusat Sumber Belajar, Lembaga Islam wajib mengalokasikan dana untuk ruang multimedia, e-library, dan SDM. Lembaga pendidikan tinggi mendukung penelitian & inovasi PSB dan melakukan evaluasi tahunan berbasis survei pengguna, sertifikasi manajemen PSB, dan kolaborasi dengan lembaga religius serta donor CSR untuk fasilitas teknologi. Lembaga Pendidikan terus mendorong proses digitalisasi bahan dan pelatihan guru melalui platform.

REFERENSI

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2). <https://www.academia.edu/download/85784705/360.pdf>
- Budiarto, D. (2023). Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar bagi peserta didik. *Jambura Journal of Educational Management*, 234–244.
- Hafid, A. (2011). Sumber dan media pembelajaran. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 69–78.
- Hasanah, K. D., Wahab, D. A. S., & Susilowati, S. (2024). Klasifikasi Sumber Belajar dan Landasan Teori Penggunaan Sumber Belajar di MI/SD. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 2(1), 13–25.
- Hidayat, E. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah (pengaruh dari faktor kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 81–88.
- Kuhlthau, C. C. (2002). *Teaching the Library Research Process*. Scarecrow Press.

- Prihatin, P., Prawista, Y. E., & Rosdiana, S. P. (2024). Peran Organisasi Pusat Sumber Belajar Manual dan Digital Dalam Pembelajaran Abad 21 Masa Kini dan Masa Mendatang. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 8–12.
- Singh, J. K. B. (2019). *School Teachers' Perception on the Role of the School Library Media Specialist: A Case Study* [Master's Thesis, University of Malaya (Malaysia)]. <https://search.proquest.com/openview/346ccfdb7c0bc53d5440f4a0e62447b0/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Subqi, I. (2016). Pemanfaatan pusat sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 88–98.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127–139.
- Usholicchah, N., Agustina, M., Utami, M. D., Tusaqdia, A., Barokah, L., & Febriyanti, F. (2024). Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(4), 614–623.
- Warsita, B. (2008). Teori belajar robert m. Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 64–78.
- Widiyan, T., Purwanto, M. R., Imam, M. K., Waskito, H., & Irawan, P. (2025). Inovasi dalam pembelajaran untuk mewujudkan pusat sumber belajar yang efektif. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 578–590.
- Widiyan, T., Ramadanti, D., Alfaina, A., Saftri, D. E., Mandasari, T., & Apriliani, Y. (2025). Peran Pusat Sumber Belajar Dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 461–467. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1053>